

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Media dan perempuan tidaklah dapat dipisahkan. Perempuan menjadi salah satu cara untuk menarik perhatian khalayak. Semakin berkembangnya media sosok perempuan di kancah media. Namun keterlibatan perempuan dalam industri media masih sangatlah sedikit. Media sering dianggap sebagai dunia kerja yang maskulin, hal ini didukung juga dengan mayoritas pekerja media merupakan laki laki. Secara gender, kita menikmati media seolah manusia yang berperan, berkarya, berpengaruh, dan menentukan di dalam masyarakat cumalah kaum pria. Perempuan dalam media akhirnya Cuma dijadikan penghias belaka.

Dalam kebanyakan film di Indonesia dari mulai drama hingga komedi perempuan menjadi objek yang dapat menarik perhatian mata para penonton, tak hanya dengan paras dan tubuh yang indah namun juga dengan gaya hidup perempuan perempuan tersebut menjadi sisi yang menarik untuk dikorek dan dipertontonkan di film. Secara umum sosok perempuan di dalam film Indonesia tidak jauh beda dengan gambaran perempuan pada umumnya. Dan banyak juga film, terlebih film horor yang menggambarkan perempuan sebagai objek eksploitasi seksual dengan memperlihatkan bagian bagian tertentu dari tubuh perempuan serta mempertunjukkan sikap perempuan sebagai penggoda.

Dalam kebanyakan film drama perempuan banyak digambarkan masih tetap cantik dan menawan namun disini perempuan lebih digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada pria dan membutuhkan pembelaan. Banyak juga film Indonesia yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang boros, sosialita, senang berfoya foya, dan gemar berbelanja. Hal ini sudah menjadi karakteristik penggambaran perempuan di dunia perfilman Indonesia.

Menurut Maria La Place, perempuan dalam film dapat dibedakan dengan penokohan, sudut pandang perempuan itu sendiri dan eksistensinya yang berada dalam lingkungan domestiknya yang sangat dekat yaitu keluarga, pekerjaan rumah tangga, serta hasrat dan cinta. Salah satu aspek penting perempuan dalam film adalah bagaimana hubungan perempuan dengan aspek emosional dan pengalaman yang menyertainya (Utami, Skripsi, 2012:19).

Penggambaran perempuan yang sempurna menyerupai boneka Barbie dan konstruksi perempuan secara universal sebagai perempuan yang cantik dan sempurna tidak terlalu berlaku dalam dunia perfilman religi, penggambaran perempuan dalam kebanyakan film religi di Indonesia menekankan kepada sikap perempuan yang memiliki sopan santun dan berpakaian santun pula dengan menutup aurat. Kecantikan yang lebih ditonjolkan adalah kecantikan hati dengan sikap ikhlas dalam menerima keadaan. Kekuatan perempuan dalam film religi maupun dalam film bergenre lain tidak digambarkan dengan kekuatan otot dan tenaga, namun lebih digambarkan dengan kekuatan mental dan pikiran yang bisa dibilang kuat. Penggambaran perempuan yang berbeda adalah pada film Habibie dan Ainun.

Perempuan dalam film ini yaitu adalah Ainun, penggambaran sosok Ainun dalam film ini adalah bagaimana kesetiaan dan cinta seorang perempuan terhadap pria yang dicintainya. Dalam film Laskar Pelangi perempuan yang menjadi pusat perhatian adalah Bu Muslimah yang digambarkan memiliki semangat juang demi pendidikan yang lebih baik dan berjiwa sosial serta kekuatan hati yang kuat adalah gambaran perempuan yang diangkat dalam film Laskar Pelangi. Film tersebut lebih banyak menyorot perempuan sebagai sosok yang inspiratif, bukan sebagai objek eksploitasi tubuh.

Dalam dunia perfilman kini sosok seorang perempuan tidak selalu lagi dibentuk secara mainstream seperti kebanyakan film, baik itu pemeran utama maupun pemeran pengganti. Perempuan dalam penggambaran mainstream kini sudah banyak ditinggalkan. Bahkan film Bidadari Bidadari Surga yaitu sosok Laisa cenderung digambarkan tidak menarik dengan kulit hitam, rambut keriting, berjalan bungkuk, dan berpakaian seadanya. Jauh dengan konstruksi perempuan dalam film pada umumnya. Namun yang ditonjolkan dalam film Bidadari Bidadari Surga lebih menekankan kepada kisah inspiratif dan kekuatan batin seorang perempuan. Dengan menjadi tulang punggung keluarga, sosok yang pekerja keras, dan inspiratif. Sisi lain kehidupan perempuan inilah yang kini banyak diangkat.

Bukan lagi sosok yang cantik dan sempurna namun sosok yang tangguh dan inspiratif. Hal ini akan mengubah pandangan masyarakat terhadap sosok perempuan dan mengubah pandangan masyarakat agar tidak selalu memandang perempuan tidak hanya dari sosoknya yang cantik dan sempurna karena tidak semua perempuan memiliki kesempurnaan wajah dan tubuh. Kesempurnaan perempuan diubah menjadi sosok yang kuat dan juga tidak kalah dalam bidang apapun dari lelaki, dan tidak selalu tergantung pada sosok lelaki serta kemandirian dan kesederhanaan yang dimiliki oleh perempuan.

Dalam film Siti, perempuan digambarkan dapat menjadi sosok yang tangguh dan tidak bergantung pada laki-laki namun, perempuan juga digambarkan juga dalam sisi gelap

dalam dunia reang remang. Pembentukan sosok perempuan dalam film menjadi penting mengingat film merupakan media komunikasi yang cukup efektif yang dapat merubah pandangan seseorang tentang suatu hal.

Perempuan dalam media selalu terkekang dalam diskriminasi gender dalam banyak hal. Banyak dari perempuan yang digambarkan oleh media adalah sosok yang selalu bergantung kepada laki laki. Selanjutnya apa yang telah dikonstruksikan media ini akan mengubah bagaimana masyarakat mengkonstruksikan wanita dalam kehidupan nyata.

Namun semakin berkembangnya jaman sosok perempuan dalam film semakin bermacam macam tidak hanya mengandalkan penampilan namun juga banyak yang mengangkat sisi lain dari perempuan. Kini banyak film yang menampilkan bagaimana sisi psikologis dari perempuan, sudut pandang yang digunakan dalam film tidak lagi secara umum namun berada di pihak perempuan. Bagaimana perempuan melihat dan menyikapi fenomena yang ada di sekitarnya menjadi sebuah cerita yang menarik.

Pengenalan perempuan dengan kemas modern dan tidak lagi terikat degan budaya patriarki yang sering dianut banyak kebudayaan bukan hanya di Indonesia, membuat *image* perempuan bangkit dan berubah. Perubahan bahwa wanita bukan hanya pelengkap dalam sebuah keluarga tapi wanita juga bisa menjadi lebih dominan dalam rumah tangga, perjuangan dan jerih payah perempuan kini juga telah banyak diangkat dalam dunia perfilman, yang membuat pandangan terhadap perempuan kini juga berubah.

Sosok perempuan yang sempurna tinggi, berbadan kurus, ideal, berparas cantik, mengenakan makeup, dengan gaya rambut yang rapi dan berkilau, serta enak dilihat dan aduhai. Kini tidak lagi menjadi acuan dalam memandang perempuan begitu juga pandangan dalam film yang akan berbuah dan mengubah cara pandang terhadap perempuan. Perempuan yang memiliki badan yang langsing, wajah yang cantik kadang akan kalah dengan sosok perempuan yang berjuang tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain. Hal ini lah yang sedikit banyak menginspirasi banyak perempuan lain dengan tidak terperangkap dalam pengkonstruksian perempuan pada masa lampau.

Sudut pandang perempuan inilah yang menarik bagaimana perempuan secara mental dan psikologis bertindak dan berperasa. Karena pada kenyataannya perempuan terkadang hanya dipandang lemah secara fisik, namun memiliki hati dan perasaan yang lebih kuat dibandingkan laki laki. Taruhlah saja perempuan yang menjadi *single parents* akan lebih berhasil mendidik dan membesarkan anak daripada laki laki yang menjadi *single parent*. Multitasking perempuan juga jauh lebih baik dibandingkan dengan laki laki. Ibu sebagai

sosok perempuan mampu mengerjakan berbagai macam pekerjaan dalam satu waktu, dan ini menjadikan sosok perempuan tidak lagi dipandang sebagai pelengkap saja.

Film “Siti” karya Eddie Cahyono ini dipilih karena dinilai dapat merepresentasikan sosok perempuan pesisir dalam segala segi kehidupan. Di dalam film ini juga menggunakan cara yang menarik untuk menunjukkan bagaimana kehidupan seorang perempuan pesisir dengan segala resiko yang harus dihadapi. Kehidupan yang serba terbatas dan apa adanya dapat dilihat dalam penyajian film yang mengusung konsep hitam putih yang menunjukkan bagaimana tidak berwarnanya kehidupan seorang perempuan pesisir.

Hal lah tersebut membuat film “Siti” ini terlihat menarik dan berbeda dengan film pada umumnya. Hal menarik lainnya adalah penggambaran sosok perempuan “Siti” sebagai tokoh utama dengan berbagai permasalahan yang menimpa keluarganya yang selanjutnya mengubah hidupnya dan cara pandangnya. Sosok perempuan yang sangat kuat juga diperlihatkan dalam sosok Siti dan Darmi.

## **1.2 Rumusan masalah**

Peran seorang perempuan biasanya hanya diidentikkan dengan sebuah pelengkap keluarga. Dimana perempuan selalu dipandang sebelah mata. Namun bagaimana jika peran wanita dalam keluarga ditambah. Dalam film Siti, perempuan tidak hanya mengurus rumah dan membesarkan anak namun juga berperan untuk mencari nafkah karena ketidakmampuan suami yang lumpuh. Ditambah lagi dengan kondisi perekonomian yang sulit.

Mitos adalah dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos, tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Dengan sebagaimana dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: “ Bagaimana film Siti membentuk mitos perempuan pesisir?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis bagaimana film “SITI” membentuk dan memperlihatkan mitos mengenai perempuan pesisir. Yang selanjutnya akan dibandingkan dengan bagaimana mitos perempuan pesisir secara nyata dalam masyarakat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat agar lebih paham mengenai isu-isu tentang pembentukan mitos pada sosok perempuan dalam media khususnya film.

#### **1.4.2 Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan acara hiburan khususnya acara film yang mengangkat sosok perempuan didalamnya agar kedepannya lebih berkualitas, menghibur, dan dapat menciptakan kesan baik.

### **1.5 Tinjauan pustaka**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai beberapa penelitian terkait yang relevan sebagai acuan penelitian ini, baik mengenai film, perempuan, semiotika, dan konstruksi. Dalam penelitian sebelumnya mengenai film dan perempuan. Film dari beberapa penelitian ini terdiri dari film animasi dan film Indonesia, serta isu-isu tentang perempuan, dan juga perempuan dalam iklan dan televisi.

Pertama adalah sebuah skripsi berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Film *Bidadari Bidadari Surga*” milik Aditya Yanuar, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014. Dalam skripsi ini sosok wanita yang dituju adalah tokoh bernama Laisa yang secara fisik tidak sempurna dibandingkan anggota keluarga lainnya. Karena Laisa merupakan anak angkat keluarga tersebut. Sosok Laisa lebih ditampilkan melalui sifat dan karakter yang kuat. Dan yang didapatkan peneliti terhadap konstruksi sosok perempuan adalah kemaskulinan dari Laisa dalam film *Bidadari Bidadari Surga* yang merupakan konstruksi terhadap identitas baru seorang perempuan yakni perempuan dengan sifat maskulinnya yang pemberani, mampu tampil di wilayah publik, serta mampu tampil mendominasi laki-laki.

Akan tetapi identitas baru tersebut kalah dengan stereotip tentang identitas perempuan yang telah berkembang dalam masyarakat sejak dulu yakni bahwa wajarnya atau idealnya seorang perempuan yang harus tampil cantik, harus menikah, harus berada dalam wilayah domestiknya seperti yang terlihat dalam peran dari tokoh-tokoh perempuan yang lainnya.

Pada akhirnya sosok Laisa ini tertarik kembali terhadap konstruksi perempuan pada umumnya dan kembali ke identitas lama seorang perempuan. Adanya budaya patriarki yang kuat di Indonesia membuat konstruksi kefemininan perempuan menjadi lemah. Bahkan cenderung dirugikan dengan posisi-posisi perannya yang selalu diberada di bawah superioritas laki-laki.

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul “Gambaran Perempuan dalam Film Berbagai Suami” milik Tri Utami, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2012. Dalam skripsi ini tokoh Salma menampilkan sosok perempuan dari kelas elit, akademis dan seorang dokter kandungan yang tidak dapat menolak poligami dari suaminya. Disini dapat dilihat budaya patriarki sangat kuat dari pihak suami yang memutuskan untuk berpoligami secara sepihak. Kerelaan Salma atas poligami suaminya merupakan cerminan dari kepatuhan dan sikap berbakti kepada suaminya. Meskipun Salma merasa sakit hati karena suaminya poligami, namun Salma berusaha memperjuangkan rumahtangganya.

Tokoh Siti dalam film Berbagai suami ini digambarkan sebagai perempuan yang lugu, polos, dan cerdas. Siti dijadikan istri ketiga dan dalam proses poligami tersebut kekuasaan calon suami yang memaksakan kehendak untuk menikahi Siti tanpa ada rasa cinta. Di sini kebudayaan patriarki seorang laki laki disini lebih ke menampilkan perempuan hanya sebagai objek kepuasan seksual. Penggambaran sosok Siti dalam keluarga poligami ditunjukkan dengan menjalin hubungan baik dengan istri lainnya. Dengan tatus pernikahan tanpa adanya rasa cinta, akhirnya Siti mengalami penyimpangan pada feminisme radikal, yaitu perasaan suka terhadap sesama jenis.

Sosok Ming digambarkan sebagai perempuan muda yang ingin cepat sukses sebagai aktris dengan memanfaatkan kecantikannya. Sosok Ming ini merupakan seorang istri simpanan kebudayaan patriarki terlihat dari sosok suami yang menggunakan kekuatan ekonominya untuk melakukan poligami. Dan pandangan terhadap perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek. Dalam keluarga poligami, Ming mengalami konflik dengan istri pertama, dan akhirnya memilih untuk tidak terikat pada laki laki. Laki laki di mata Ming hanya akan dimanfaatkan materinya tanpa adanya ikatan atau status antara keduanya. Sifat ini mengarah pada feminisme radikal karena ingin hidup bebas tanpa campur tangan laki laki.

Perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya masing masing. Memilih untuk menjalani poligami atau[un memilih untuk bebas. Perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan harus taat pada kuasa laki laki yang notabene lebih kuat.

Ketiga adalah jurnal berjudul “Ketidakadilan Perempuan dalam Film dan Televisi” milik Ashadi Siregar, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Vol 7 Nomor 3, tahun 2004. Konstruksi sosial yang berasal dari kekuasaan patriarkhi mengakibatkan struktur sosial yang tidak adil dan bersifat tidak setara diantara mayoritas dan minoritas dalam konteks ras, anutan agama, nilai kultural dan kecenderungan seksual. Masalah mayoritas dan minoritas tidak sepenuhnya atas dasar populasi, tetapi posisi dalam konstruksi sosial menjadi tidak berdaya. Dalam

konstruksi patriarkhi, laki laki memiliki prevelese peran di ruang publik, sedangkan perempuan ditempatkan dalam peran di ruang privat.

Media massa dapat menjadi reflektor dari ketidakadilan gender dalam masyarakat karena menampilkan kehidupan manusia faktual maupun fiksional. Komodifikasi perempuan diruang publik pada dasarnya merupakan ketidakadilan struktural. Dengan kata lain, fakta perempuan sebagai komoditas di ruang publik, diangkat sebagai informasi yang berfungsi sebagai komoditas media, sehingga media tidak hanya merefleksikan, tapi telah mereplika fakta tersebut. Wacana yang diantarakan oleh film dan televisi, bak yang dimaksudkan sebagai informasi jurnalise maupun hiburan, dapat memperkuat konstruksi sosial yang bias gender.

Keempat adalah jurnal berjudul “ Wacana Perempuan dalam Film Animasi Disney Princess Brave” milik Cahaya Haniva Yunizar, jurnal Commoline Departemen Komunikasi, Vol. 3/ No. 3. Pembuat film mengonstruksi identitas seorang perempuan sebagai *Princess*, dan memberikan nilai-nilai yang sebelumnya tidak ada, menjadi mungkin diwujudkan. Merida seorang putri raja yang menyuarakan penolakan dan perlawanan atas tradisi perjodohan yang diinginkan ibunya. Perempuan yang lebih mengarah pada maskulinitas yaitu sosok petualang, kuat, penunggang kuda, dan memiliki senjata serta menginginkan adanya kebebasan dalam menentukan nasib dan kehidupannya. Merida sebagai sosok perempuan memberikan sebuah pilihan alternatif pilihan untuk memperlihatkan sosok perempuan yang merdeka dalam menentukan pilihan dan ideal

Kelima adalah jurnal yang berjudul “Pencitraan Wanita Jawa Ideal dalam “Istri” Sebagai Media Informasi Pembelajaran Sikap Tentang Feminisme dan Relevansinya dalam Pembangunan Nasional, jurnal Dian Vol. 11 No. 2, tahun 2011. Sukri dan Sofyan menyampaikan bahwa masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *kanca wingking* (teman belakang) untuk menyebut istri yang menunjukkan bagaimana perempuan dipandang ststusnya dan perbandingannya dengan kaum laki laki. Perempuan yang memiliki tugas domestik yang kebanyakan berada di dalam rumah yaitu mencuci, memasak, dan melayani suami, menjadikan status perempuan lebih rendah daripada laki laki yang selalu berada di ruang publik

Dalam kebudayaan Jawa terdapat sebuah ungkapan *swargo nunut nroko katut*, artinya kebahagiaan atau peneritaan perempuan tergantung sepenuhnya kepada laki laki. Ungkapan ini mempertegas kuatnya konstruksi budaya Jawa yang berkaitan dnegan inferioritas perempuan sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali

dalam mencapai kebahagiaan hidup bahkan untuk perempuan itu sendiri (Rizal, Jurnal Dian Vol. 11, No. 2 Mei 2011: 201 - 202).

Terdapat suatu gejala bahwa keberhasilan perjuangan gerakan feminisme, mengakibatkan beberapa masalah sosial budaya seperti : perilaku perempuan yang tidak menghargai laki laki, perilaku yang menyuburkan pergaulan sesama jenis, perilaku perempuan menjadi makhluk makhluk penggila karir, perilaku perempuan yang hidup dalam kesepian, perilaku perempuan yang merusak sendi sendi masyarakat dan merusak nilai nilai keluarga dan lain lain. Partisipasi perempuan masa kini bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat.

Keenam adalah skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan Jawa Pesisir dalam Film Siti (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Siti)” milik Kurniawan Andre Prasetyo, Jurusan Ilmu, Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017. Dalam skripsi ini Siti sebagai sosok yang mewakili perempuan Jawa pesisir secara keseluruhan. Sosok perempuan pesisir dalam skripsi ini direpresentasikan berasal dari masyarakat kalangan bawah, memiliki peran ganda dan tingkat religiusitas yang rendah. Pertama adalah film Siti mempresentasikan perempuan pesisir merupakan masyarakat kalangan bawah dilihat dari sudut pandang tempat tinggal dan pakaian.

Kedua adalah perempuan masih dibebani dengan peran domestiknya untuk mengurus rumah. Selain itu perempuan juga dapat mengontrol peran domestik dan peran domestinya, walaupun kedua peran tersebut harus tercampur aduk. Siti juga digambarkan sebagai istri yang mampu mengambil keputusan demi keluarganya. Ketiga adalah tingkat religiusitas perempuan Jawa pesisir rendah. Tingkat keyakinan tentang ajaran agamanya cukup rendah yang digambarkan melalui perkataan yang meragukan keberadaan Tuhan dan surga. Keyakinan agamanya yang rendah tersebut berpengaruh pula kepada perilaku ataupun kebiasaannya sehari-hari seperti merokok, selingkuh, mabuk, hingga bekerja di tempat hiburan malam sebagai pemandu karaoke

Memang benar dalam penelitian tersebut menyebutkan poin poin yang terlihat dalam diri Siti sebagai perempuan pesisir pada umumnya. Aspek yang mempengaruhi kehidupan perempuan juga diberikan melalui sumber lain demi mendukung penelitian tersebut, baik melalui ilustrasi maupun kutipan dari berbagai film lain yang menyangkut tentang perempuan. Namun belum secara menyeluruh dan mendalam. Dalam hal tersebut tidak

sepenuhnya perempuan di representasikan dalam penelitian tersebut. Masih ada poin-poin khusus lain yang sebenarnya mencerminkan kehidupan perempuan pesisir secara khusus.

Perilaku menyimpang yang dilakukan Siti tidak semata-mata dilakukan bukan hanya tingkat religiusitas yang rendah. Hal ini tidak mencerminkan bagaimana ciri khas perempuan pesisir secara utuh. Representasi perempuan pesisir hanya terpaku pada sosok Siti saja. Padahal sosok perempuan pesisir lain juga terdapat dalam film namun tidak diperhitungkan. Pengambilan satu sudut pandang yang terpaku pada Siti tidak dapat memperlihatkan keragaman perempuan pesisir dalam penelitian tersebut.

Kemudian penelitian milik Kurniawan Andre Prasetyo peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Sehingga pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasan peneliti sebelumnya. Penelitian milik Kurniawan Andre dengan judul yang sama ini tidak dapat mengungkap secara mendalam tentang mitos mengenai perempuan pesisir. Penelitian selanjutnya akan mengkritik dan mengungkap mitos tentang perempuan pesisir lebih dalam lagi.

## **1.6 Landasan teori**

### **1.6.1 Film sebagai media konstruksi**

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang mencerminkan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Salah satu film fiksi yang berkembang dengan pesat adalah film kartun atau animasi. Oleh karena itu fungsi komunikasi film kartun atau animasi sama seperti film pada umumnya hanya cara penyampaian dan teknik pembuatannya yang berbeda. Film banyak digunakan orang untuk menyampaikan pendapat dan informasi para pembuat film kepada masyarakat luas. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tentang Perfilman, 2009)

Menurut Elvinaro (seperti dikutip Utami, 2012: 16) film juga merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks. Karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. Dilihat dari fungsi sosialnya fungsi film tidak dapat lepas dari segi sejarahnya yaitu fungsi penyampaian warisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dikaitkan dengan fungsinya sebagai peralihan warisan dalam media massa dan peranan sejarah dalam media film adalah sebagai alat

hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan juga merupakan pencerminan nilai – nilai sosial budaya suatu bangsa.

Film adalah media komunikasi secara visual, alat penyampai gagasan dalam bentuk gambar. Gagasan tersebut dapat berupa informasi, hiburan, persuasi, maupun pendidikan. Film tidak lagi dimaknai hanya sebagai karya seni, tetapi lebih praktik sosial yaitu sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat yang dalamnya terkandung nilai sosial. Kemampuan film dalam memberikan tampilan, baik dari segi audio maupun visual, mampu memberikan efek dramatis bagi para penonton yang mengapresiasi karya film. (Triastika, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 19 No. 1, Juli 2016: 15-28)

Kolker (2001) menjelaskan bahwa terdapat dua unsur pembentuk dalam film, yakni unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berinteraksi satu sama lain. Unsur naratif bukan hanya bentuk yang digunakan oleh banyak film untuk mengisahkan cerita, namun sebenarnya adalah cerita itu sendiri. Unsur naratif merupakan materi film yang diolah, seperti tokoh, masalah, konflik, dan lain sebagainya, sedangkan unsur sinematik adalah aspek teknis yang membentuk sebuah film seperti sinematografi, editing, framing, suara dan mise en scene (yang terlihat di depan kamera, dengan empat elemen pokok: latar, tata cahaya, kostum dan make-up).

Semua hal tersebut mendukung keberadaan film sebagai teks atau wacana yang dihadirkan sebagai realitas bagi masyarakat. Film sebagai salah satu media komunikasi massa selalu merupakan potret dari kondisi masyarakat di mana film itu dibuat. Dalam film bertema sejarah, kondisi masyarakat saat film itu dibuat, sangat berpengaruh pada pembingkaiannya terkait apa saja yang ditampilkan dan tidak ditampilkan dalam film. (Triastika, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 19 No. 1, Juli 2016: 15-28)

Kontruksi yang ada dalam film secara tidak langsung bisa menggambarkan ideologi atau pandangan dari si pembuat film. Sehingga cara pandang dari si pembuat film dapat mempengaruhi bagaimana suatu fenomena di gambarkan dalam film. Pada mulanya film hanyalah berupa gambar, bergerak berwarna hitam putih dan tidak disertai dengan adanya suara yang disebut film bisu. Pada akhir tahun 1920-an, mulai dikenal adanya film bersuara, dan pada tahun 1930-an mulai menyusul film berwarna, dalam hal ini film sebagai bentuk media massa memiliki ide dasar mengenai tujuan, media dalam masyarakat (McQuail, 2003: 13).

Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang

dilihatnya berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Bugin, 2007:190). Dengan begitu konstruksi sosial yang berada di masyarakat sekarang ini adalah hasil dari interaksi dan komunikasi dengan dunia luar yang akhirnya akan mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok dalam memandang sesuatu.

Konstruksi sosial akan terjadi jika pengetahuan tentang suatu objek diberikan secara terus menerus dan pada akhirnya akan membekas dalam benak individu selanjutnya akan dijadikan acuan. Meski realitas sosial institusi masyarakat dipertahankan atau diubah, dan terlihat nyata secara objektif namun pada nyatanya semua realitas yang ada di dalamnya adalah hasil dari konstruksi yang telah diterima dari banyak interaksi yang terjadi dengan lingkungan luar.

Pengkonstruksian dalam mata masyarakat tidak terbentuk begitu saja namun melalui seleksi dengan dasar kebudayaan. Masuknya kebudayaan lain secara perlahan akan mempengaruhi pandangan masyarakat dalam banyak hal. Begitu juga dengan bagaimana memandang seorang perempuan pada hakikatnya. Burnett Tylor dalam karya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Liliweri, 2013: 107)

Pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam masyarakat akan mempengaruhi terciptanya gagasan baru maupun pandangan baru dari masyarakat. Realitas sosial masyarakat adalah pengetahuan yang diterima dan berada dalam keseharian masyarakat dan terus berkembang, seperti konsep kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil konstruksi sosial. Realitas sosial tercipta melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun erat dengan banyak hal dalam aktifitas masyarakat (Bugin, 2007:192).

### **1.6.2 Perempuan Sebagai Objek dalam Film**

Kebebasan media menempatkan kaum perempuan sebagai sebuah objek eksploitasi dalam berbagai kesempatan dan alasan. Alasan yang kerap digunakan media adalah daya tarik lebih pada perempuan dalam menarik khalayak. Dengan wajah yang menawan dan tubuh yang indah membuat penempatan perempuan dalam media menjadi pilihan alat pemasaran yang efektif.

Wajah media massa di negeri ini, secara pasang surut, diliputi bentuk bentuk erotisme dan apresiasi cabul kaum perempuan di jagat media Indonesia.

*“ketika kaum perempuan menjadi simbol dalam seni – seni komersial, maka kekaguman – kekaguman terhadap perempuan itu menjadi sangat diskriminatif, tendensius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol simbol kekuatan laki – laki” -Prof. Dr. Burhan Bungin dalam (Wazis, 2012: 97).*

#### **a. Perempuan Jawa**

Dalam kebudayaan dan masyarakat Jawa, perempuan memiliki tempat tersendiri. Dalam berbagai hal perempuan Jawa dituntut untuk dapat melakukan segala hal dan tau bagaimana cara bersosialisasi dan berdekatan dengan masyarakat. Bagi seorang perempuan Jawa rumah tangga adalah segalanya. Yang menarik adalah harmoni keluarga seluruhnya terletak di tangan perempuan.

Laki laki bertugas bekerja dan mengurus karirnya untuk mendapatkan penghasilan. Jika istri boros, tidak benar mengurus anak, tidak menghormati mertua dan tidak dapat bergaul dengan masyarakat maka akan jauh dari gambaran keluarga harmonis.

Membangun rumah tangga bagi orang Jawa tidak hanya berarti menemukan pasangan, menikah, dan mempunyai anak, namun juga harus dapat menerima dan menjalankan tanggung jawab sebagai sebuah keluarga ideal di mata masyarakat. Orang Jawa mengatakan “*wong wedok kudu sawung*”, (perempuan harus bermasyarakat) yang berarti bagaimanapun perempuan tidak boleh melalaikan kehidupan luar rumah tangga. Dan hal hal yang menyangkut perempuan, rumah tangga dan masyarakat memperlihatkan bagaimana derajat seorang perempuan dalam masyarakat Jawa.

Tugas mengurus rumah tangga tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan keluarga, mengurus suami dan anak, namun perempuan juga mengampu tugas sosial agar keluarganya tetap berada dalam masyarakat. Hal ini lah yang selanjutnya akan mengarah kepada rumitnya mengadakan slametan juga mencerminkan rumitnya peran sebagai perempuan yang harus menjaga hubungan – hubungan sosial. Dalam masyarakat Jawa, perempuan haruslah memahami bagaimana bertindak ketika mendapatkan kesulitan, dan bagaimana perempuan bertindak saat orang lain membutuhkannya (Permanadeli, 2015:184).

Ungkapan “*wong lanang nagarep, wong wedok nang mburi*”, (laki – laki di depan, perempuan di belakang) menunjukkan secara tegas dasar dari relasi antara laki laki dan perempuan dalam pembagian tempat (Permanadeli, 2015:256). Dalam pelaksanaan acara keluarga hal ini juga terlihat dimana perempuan bertugas menyiapkan dan memasak kebutuhan dan laki laki bertugas untuk among tamu (menerima tamu) di depan.

Perempuan yang sudah menikah hanya disebut “*konco wingking*” atau teman belakang membuat benteng kegiatan seorang istri dan ibu rumah tangga hanya seputar dapur

untuk memasak, sumur mencuci, dan kasur untuk melayani kebutuhan biologis suami yang selanjutnya disebut dengan istilah “manak (melahirkan), macak (berdandan), masak (memasak)” buka bekerja. Karena tuntutan keadaan dan harus bekerja, ketiga tugas tersebut bertambah beserta dengan beban bebannya (Rizal, Jurnal Dian Vol. 11, No. 2 Mei 2011: 201 - 202).

Dalam masyarakat Jawa presentasi akan kecantikan dan ketampanan berdasar pada tooh pewayangan “nek bocah lanang baguse kaya Janaka, nak cah wedok ayune koyo Sumbadra” yang berarti kalau bayinya laki laki maka akan setampan Janaka, sedangkan kalau perempuan akan secantik Sumbadra. Baik dalam cerita Bharatayudha maupun Ramayana, kehadiran tokoh perempuan tidaklah banyak, tetapi seperti halnya tokoh laki laki, dalam diri tokoh perempuan ada satu simboloka yang digunakan oleh orang Jawa untuk memandang kehidupan.

Janaka dan Sumbadra mempresentasikan ketampanan tertinggi laki laki dan kesempurnaan kecantikan perempuan. Diaman Sumbadra memiliki semua karakter kecantikan perempuan dalam dirinya. Sumbadra dikisahkan sebagai perempuan yang penyabar dan murah hati, penuh keagungan, kebaikan, kepintaran, dan setia kepada suaminya (Permanadeli, 2015:327-328). Hal ini pula lah yang menjadi standar seorang perempuan dalam masyarakat Jawa. Standar yang juga menjadi harapan setiap perempuan yang memiliki sebagian maupun seluruh sifat Sumbadra akan dipandang dan dihormati oleh masyarakat. Sebaliknya jika perempuan memperlihatkan sifat kebalikan dari Sumbadra maka akan dipandang sebelah mata.

#### **b. Perempuan Pesisir**

Desa pesisir adalah desa nelayan. Aktifitas kenelayan ini secara dominan menentukan dinamika aktifitas ekonomi desa. Dilihat dari segi matapencaharian penduduk, disamping nelayan, sektor kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja cukup besar adalah perdagangan, pengangkutan dan jasa. Sebagian dari sektor ini bergerak karena aktivitas kenelayan dan sebagian yang lain kerana terkait dengan aktifitas ekonomi perdagangan (Kusnadi, 2015:26).

Mata pencaharian penduduk di Desa Pesisir meliputi sektor pertanian, perikanan, peternakan, industri, pariwisata, perdagangan, transportasi dan jasa. Pada sektor pertanian, sama dengan desa desa biasa yang bukan merupakan desa pesisir. Pada sektor perikanan terdapat budidaya ikan baik ikan air tawar maupun ikan air laut, nelayan, tambak, pembuatan garam, dan pengolahan ikan baik untuk konsumsi lokal maupun yang akan di

import. Sektor peternakan, banyak warga yang memiliki hewan peliharaan seperti ayam, kambing, sapi dan hewan ternak lainnya. Pada sektor industri tergolong pada industri kecil. Industri kecil yang ada di Desa Pesisir antara lain pengolahan komoditas laut seperti ikan dan udang, dan industri kecil lainnya yang memanfaatkan sumberdaya dari laut maupun sumberdaya yang ada di darat seperti makanan dan kerajinan tangan (<http://desaparangtritis.com/ekonomi/>, akses 23 September 2017 ).

Untuk mengetahui status sosial seorang perempuan pada masyarakat pesisir, maka dapat dilihat dari hubungan dan kedudukan suami istri dalam rumah tangganya. Allport (1964) menyatakan bahwa aspek terpenting dalam keluarga adalah posisi anggota keluarga dalam melaksanakan distribusi dan alokasi kekuasaan serta pembagian wilayah kerja dalam keluarga. Kekuasaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga. Keputusan tersebut bisa dibagi merata atau tidak di antara suami dan istri. Sedangkan pembagian kerja berdasarkan pola peran yang ada di keluarga. Selanjutnya Allport menyatakan bahwa kebudayaan saja tidak dapat menjejaskan distribusi dan alokasi kekuasaan antara pria dan wanita dalam keluarga, dalam hal ini perlu pula memperhatikan sumberdaya individu yang disumbangkan keluarga (Salamah, Jurnal PKS Vol. IV No. 14, Desember 2005 ; 73 – 84).

Menurut Kusnadi, *et al* (2006) Istri nelayan atau perempuan pesisir memiliki potensi besar dalam membangun wilayah pesisir. Hal ini dikarenakan sistem pembagian kerja yang berdasarkan gender yang banyak diterapkan masyarakat pesisir. Perempuan pesisir memegang peran penting dalam kegiatan sosial ekonomi di darat. Sementara laki laki berperan di area laut untuk mencari nafkah dan mencari ikan. Dampak dari sistem pembagian kerja berdasarkan gender ini mengharuskan perempuan pesisir terlibat dalam peran publik, yaitu turut mencari tambahan nafkah bagi keluarga yang disebabkan pengkhasilan nelayan yang tidak tentu.

Karena profesi sebagai nelayan dipengaruhi oleh banyak aspek dari musim dan iklim di laut yang juga menentukan tangkapan. Ketidakstabilan menjadi seorang nelayan membuat perempuan pesisir atau istri nelayan sebagai tiang penyangga kehidupan rumah tangga. Dengan demikian dalam menghadapi masalah ekonomi dan kemiskinan perempuan lah yang berperan penting dalam menanggung beban ini. (Kusumo, Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 2, Nomor 1, April 2013: 42-53)

Keterlibatan kaum perempuan dalam sektor ekonomi perdagangan desa dapat dilihat pada kelembagaan ekonomi, seperti warung / kedai makanan dan minuman dan toko

kelontong.kelembagaan ekonomi tersebut melayani kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat desa (Kusnadi, 2015:29). Warga masyarakat di desa pesisir juga memiliki jiwa gotong royong yang tinggi. Dalam beberapa kesempatan mereka bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk memberantas penyakit sosial, seperti perjudian dan prostitusi, sehingga lingkungan desa menjadi baik (Kusnadi, 2015:31)

Pada masyarakat nelayan tidak selalu ada pembagian kerja antara pria/suami dan wanita/isteri dalam kehidupan rumah tangganya. Ada masyarakat nelayan yang melakukan pembagian kerja dan ada yang tidak melakukannya berdasar keadaan fisiknya. Tujuannya agar mereka dapat mempertahankan kelangsungan kehidupannya. Secara umum masyarakat nelayan melakukan pembagian kerja berdasar keadaan fisiknya. Dalam pembagian kerja yang tajam ini, suami menangkap ikan dan isteri mengolah ikan di rumah, karena pekerjaan sebagai nelayan membutuhkan stamina yang kuat dan baik, wanita dianggap tidak mempunyai fisik yang kuat seperti pria. Kenyataan ini berbeda dengan masyarakat nelayan yang tidak mengenal pembagian kerja berdasar keadaan fisiknya, dimana tidak hanya pria saja yang menangkap ikan, wanita nelayan juga terlibat dalam operasi penangkapan ikan dan hidup di perahu padahal sangat berbahaya bagi wanita (Salamah, Jurnal PKS Vol. IV No. 14, Desember 2005 ; 73 – 84).

Secara umum pandangan laki-laki terhadap kaum perempuan yang bekerja di desa pesisir terbagi menjadi tiga. Pertama kelompok yang tidak setuju istrinya bekerja, karena sesuai dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab utama suami adalah bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Jika istri bekerja kekhawatiran akan tugas domestiknya akan terbengkalai. Kedua, boleh bekerja tetapi cukup dikendalikan dari rumah dan tidak perlu jauh-jauh keluar rumah untuk bekerja. Ketiga, setuju kaum perempuan bekerja di sektor publik untuk memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dorongan kerja ini semakin kuat karena penghasilan melaut tidak dapat dipastikan (Kusnadi, 2015:39 – 40)

Dalam tuntutan agama bahwa yang wajib bekerja menghidupi keluarga adalah suami. Bekerja mencari nafkah bukan kewajiban seorang istri atau keseharusan yang dijalani istri. Tugas pokok istri adalah mengatur rumah tangga, seperti mendidik anak, memasak, mencuci, dan seterusnya, serta melayani suami (Kusnadi, 2015:41). Para perempuan di pesisir umumnya bekerja di sektor publik. Mereka memasuki sektor pekerjaan, baik mengusahakan pekerjaan sendiri, maupun menjadi pekerja pada suatu usaha orang lain. (Kusnadi, 2015:44)

Pola-pola pembagian kerja di kalangan masyarakat di desa pesisir dipengaruhi oleh karakteristik mata pencaharian sebagai nelayan karena mata pencaharian ini menjadi gantungan hidup sebagian besar masyarakat nelayan. Para nelayan yang bekerja melaut aka

membawa pulang bagi hasil tangkapan yang diperolehnya. Sesampainya dirumah, istri nelayan yang menerima hasil tangkapan tersebut, menjualnya kepasar, baik secara langsung pada konsumen maupun menyerahkannya kepada pangamba' atau pedagang perantara, yang telah menjali kerjasama perdagangan ikan dengan nelayan. Sebagian besar nelayan memiliki hubungan kerja sama dengan pangamba'. Istri nelayan akan mengambil hasil penjualan pada sore hari. (Kusnadi, 2015:46)

## **1.7 Metode penelitian**

### **1.7.1 Jenis penelitian**

Penelitian yang peneliti terapkan adalah penelitian diskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu atau sebuah metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memakai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai adalah berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Tanda merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra bunyi sebagai unsur penanda dan konsep sebagai pertanda. Petanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sendoris atau dapat diindari

Aspek material mitos yakni petanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik atau konotaor konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama, sementara petanda petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi. (Budiman, 2011:38)

### **1.7.2 Pendekatan dan Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yang mana salah satu sifat dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan mengenai realitas sosial yang ada di masyarakat. Realitas dalam teks media seringkali terbangun maupun sengaja dibangun untuk kepentingan bagi si pembuatnya. Oleh karena itu perlu adanya rasa kritis serta curiga atas realitas yang ada, karena realitas yang nampak belum tentu mewakili kebenaran yang ada.

Dalam paradigma kritis peneliti dituntut untuk lebih aktif dalam melihat makna dari sebuah tanda agar dapat memaknai tanda dengan baik. Paradigma kritis bersifat aktif dalam menciptakan makna, tidak hanya pasif menerima makna atas dasar perannya (Ardiyanto, 2007:82). Dengan menggunakan paradigma kritis peneliti lebih bisa melihat dan menemukan fakta yang tidak tampak pada objek penilaian

### **1.7.3 Teknik pengumpulan data**

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan cara pengamatan mendalam terhadap objek penelitian yaitu film Siti dengan memperhatikan secara detail tanda dan simbol konstruksi yang ada di dalam film ini, baik melalui gerakan tubuh, gestur, sudut pandang, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana perempuan di konstruksikan dalam film yang menjadi judul penelitian ini sendiri dan juga bagaimana isu femininitas yang menyelimuti kaum perempuan.

Adapun instrumen – instrumen yang akan diteliti meliputi:

#### **1. Naskah film**

##### **a. Dialog**

Yang dimaksud dengan naskah film adalah dialog ataupun monolog yang berbentuk narasi. Yaitu bagaimana tokoh tokoh dalam film berdialog dan memeanakan sosok tokoh tersebut. Dalam dialog setiap karakter memiliki perbedaan dalam hal pemilihan kata, dialek, intonasi yang dipegang oleh karakter.

##### **b. Setting (lokasi)**

Serring merupaka ruang dimana cerita berlangsung. Dan setiap ruang yang ditampilkan memiliki maksud dan tujuan tertentu serta situasi lingkungan yang dilengkapi dengan berbagai properti.

#### **2. Karakter tokoh**

Setiap cerita dalam film memiliki kekuatan yang dibangun oleh karakter karakter dan pengadeganan yang telah direncanakan. Pembentukan karakter tokoh di dalam film sangat menentukan keberhasilan film. Karena dalam film tokoh yang terbentuk harus memiliki karakter yang berbeda agar film tersebut tidak datar. Karakter tokoh yang dimaksud misal, emosi, tingkahlaku ekspresi, gestur tubuh, serta aksesoris yang dikenakan tokoh (Nugraha, Skripsi, 2012:35-26)

### **1.7.4 Tahap penelitian**

- a. Pertama yaitu mengelompokkan data berdasarkan unit analisis yang berkaitan dengan konstruksi perempuan
- b. Lalu tahap kedua, menganalisis objek dengan mengartikan adegan-adegan yang telah dipilih.
- c. Tahap ketiga yaitu menafsirkan setiap simbol dan tanda yang terdapat pada adegan-adegan tersebut dan mengaitkan dengan teori yang ada. Peneliti akan menelaah makna dari simbol dan tanda-tanda yang ada di film *Siti*. Makna denotasi dan konotasi dari adegan yang ditampilkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Lalu peneliti akan menafsirkan mitos yang ada. Mitos dijelaskan dengan pengetahuan kultural dan budaya yang berlaku di lingkungan.
  1. Memberi makna secara denotasi yaitu menggambarkan relasi antara penanda dan petanda didalam tanda.
  2. Memberi makna secara konotasi dan mitos dengan menjelaskan bagaimana tanda disusun serta makna yang ada di dalamnya dan bagaimana kebudayaan menjelaskan tanda tersebut.
- d. Tahap keempat yaitu mencari masuk dari sumber-sumber lain yang dapat mendukung *content* penelitian.
- e. Tahap kelima yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian dan penafsiran simbol yang telah dilakukan.